

ANALISIS USAHA TERNAK BABI DI KABUPATEN ALOR

(Analysis of pig farming businesses in Alor District)

Elci A. Gawang^{*}, Obed H. Nono, Maria Y. Luruk, Arnoldus Keban

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 850001

^{*}Correspondent author, email: gawangelcy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial dari usaha ternak babi di Kabupaten Alor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan petani peternak berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yakni tahap pertama pemilihan empat kecamatan contoh secara purposive; tahap kedua pemilihan 8 desa contoh dari tiap kecamatan terpilih dan tahap ketiga adalah pemilihan 80 peternak contoh secara acak non proporsional. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis finansial dengan menggunakan kriteria R/C, B/C, BEPQ dan BEPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan atas biaya total yang diperoleh tiap peternak dari usaha ternak babi adalah Rp 9.924.651/tahun dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 2.565.807/tahun. Analisis finansial menunjukkan nilai R/C=3.48, nilai B/C=2.48, BEPQ=0.29 ST dan BEPS = Rp426.200,-. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usaha ternak babi di Kabupaten Alor sudah menguntungkan dan layak secara finansial.

Kata-kata kunci: peternak, babi, biaya, keuntungan, kelayakan

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze the income and financial feasibility of the pig farm business in Alor Regency. The research method used was a survey method to obtain primary data through direct interviews with farmers based on a list of questionnaire prepared and secondary data was obtained from related agencies. Sampling was done following a procedure of multi stages sampling. The first, selecting four sample district in purposive manner; the second, the selection of eight villages from each selected sub-district purposively and the third, the selection of 80 farmers by applying non-proportional random sampling. Data were analyzed using income and financial analysis focussing on the criteria of R/C, B/C, BEPQ dan BEPS. The results showed that the average income over the total cost obtained by each farmer was IDR 9.924.651/year and the income over cash cost was IDR 2,565,807/year. Financial analysis showed that the value of R/C = 3.48, B/C = 2.48, BEPQ.= 0.29 AU and BEPS.= IDR 426,200. In summary, the pig farm business in Alor District was profitable and feasible financially.

Keywords: breeders, pigs, cost, profit, feasibility

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk memanfaatkan dan mengelola sumberdaya berupa lahan, ternak, dan pakan serta faktor produksi lainnya berupa tenaga kerja dan modal. Sebagai bagian integral dari sektor pertanian, sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan protein hewani. Kebutuhan tersebut semakin meningkat akibat bertambahnya jumlah

penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat akan kebutuhan gizi yang berimbang. Kebijakan pembangunan peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) diarahkan untuk meningkatkan mutu ternak, produktivitas ternak dan pemerataan konsumsi akan protein hewani. Oleh karena itu, setiap cabang usaha ternak diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam

upaya meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan secara merata bagi peternak.

Salah satu jenis ternak yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan protein hewani serta meningkatkan pendapatan pelaku usahanya adalah ternak babi. Ternak babi dikenal sebagai salah satu jenis ternak yang dapat berkembangbiak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Rodjak (2006) menegaskan bahwa ternak babi berperan penting sebagai cara diversifikasi resiko dan keamanan kehidupan petani kecil maupun rumah tangga miskin. Keuntungan dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapat karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi sangat berguna sebagai pupuk (Kueain *et al.*, 2017).

Usaha peternakan babi di NTT perkembangannya sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari total populasi ternak babi di wilayah ini selama 11 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, populasi tercatat sekitar 500.000 ekor, meningkat menjadi 1.600.000 ekor pada tahun 2011 dan menjadi 1.800.000 ekor pada tahun 2016 dan tahun 2017 sekitar 2.000.000 ekor (Firman dan Nono, 2020).

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang memiliki populasi ternak babi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Usaha ternak babi sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Alor khususnya masyarakat di Kecamatan Teluk Mutiara, Alor Barat Daya, Pantar Tengah dan Alor Barat Laut. Dalam proses produksi usaha ternak babi, kendala yang sering dialami oleh peternak adalah tingginya biaya produksi. Terjadinya kenaikan biaya produksi tanpa diikuti keuntungan merupakan masalah bagi peternak karena bahan input (biaya produksi) merupakan faktor penentu dalam usaha peternakan namun, peternak tetap saja memelihara ternak babi dengan alasan ternak babi dapat mengkonsumsi banyak jenis makanan bahkan sisa makanan atau limbah dapur dan hasil ikutan pada produk pertanian sebagai bahan pakan. Penggunaan input yang belum efisien akan menyebabkan produktifitas yang rendah sehingga keuntungan yang diterima tidak maksimal dan tidak diketahui tingkat kelayakan dari usaha yang dijalankan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang usaha ternak babi yang didekati dengan analisis usaha berupa analisis pendapatan dan analisis finansial sesuai petunjuk (Soekartawi, 2003).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian, serta menjelaskan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti biaya produksi ternak babi, biaya peralatan, biaya tenaga kerja dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan usaha ternak babi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan responden yaitu peternak babi di Kecamatan Alor Barat Daya, Teluk Mutiara, Alor Barat Laut, dan Alor Tengah Utara, seperti: umur, pekerjaan peternak, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak, biaya-biaya, pakan, penjualan ternak, serta harga. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, instansi pemerintah, dinas peternakan,

dan instansi terkait yang diperoleh melalui studi pustaka atau dokumentasi.

Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan contoh secara bertahap (multi stage sampling). Tahap pertama untuk tingkat kecamatan dilakukan secara purposive dengan dasar pertimbangan kecamatan tersebut memiliki populasi babi terbanyak yang berada dalam satu daratan, sehingga dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Alor dipilih 4 kecamatan yang memenuhi pertimbangan tersebut yaitu Kecamatan Teluk Mutiara, Alor Barat Daya, Alor Barat Laut dan Alor Tengah Utara.

Tahap kedua penentuan desa contoh, dilakukan secara purposive dengan pertimbangan jarak desa yang jauh dan dekat dari pusat kota. Desa yang ditunjuk memenuhi pertimbangan di atas akan diambil masing-

masing kecamatan 1 desa yang jauh dan 1 desa yang dekat dengan pusat kota sehingga dari 4 kecamatan terpilih ada 4 desa contoh yang jauh dan 4 desa contoh yang dekat dengan pusat kota. Desa contoh tersebut adalah Desa Lendola, Fanating, Pailelang, Morba, Adang, Aimoli, Likuatang, dan Benlelang. Jadi penentuan desa contoh dipilih 8 desa contoh. Tahap ketiga, tahap penentuan responden dilakukan secara acak non proposional. Adapun kriteria dari petani peternak yang memelihara ternak babi adalah: 1) petani peternak tersebut berpengalaman usaha ternak babi lebih dari 5 tahun, 2) jumlah kepemilikan ternak babi > 8 ekor ternak babi yang terdiri dari babi dewasa, babi muda dan anak babi dan 3) sudah pernah menjual babi dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan kriteria tersebut maka tiap desa diambil 10 responden sehingga jumlah responden menjadi 80 responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data primer dilakukan melalui teknik wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dari lingkungan peternak yang diamati guna mendukung hasil wawancara dengan responden. Dokumentasi, teknik atau metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Data yang penulis kumpulkan dengan teknik ini dokumen-dokumen mengenai analisis kelayakan usaha yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder seperti data populasi ternak diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi yang terkait serta dari studi pustaka .

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan koefisien varians sesuai petunjuk Sudjana (1992) dengan rumus sebagai berikut: Rata-rata = $\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$, Standar Deviasi = $S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2}{n} - \bar{X}^2}$, Koefisien Varians = $KV = \frac{\text{StandarDeviasi}}{\text{Rata-rata}} \times 100\%$.

Menjawab tujuan 1 (satu) maka dilakukan analisis kuantitatif yaitu analisis pendapatan sesuai dengan petunjuk Rahim (2007) dengan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$. Pd = Total pendapatan, TR = Total revenue (penerimaan yang diperoleh).

TC = Total cost (biaya yang dikeluarkan). Total Revenue (Penerimaan Total) adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan ternak, serta nilai ternak sisa (value on hand). Penerimaan total dapat dihitung sebagai berikut:

$TR = Q \cdot P$. TR (Total Revenue) = Total penerimaan, Q (Quantity) = Kuantitas produksi baik untuk dijual, serta ternak sisa (stock on hand).

P (Price) = Harga per satuan. Biaya Total (Total Cost) adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel dan dapat dihitung sebagai berikut: $TC = TFC + TVC$. TC (Total Cost) = total biaya. TFC (Total Fixed Cost) = total biaya tetap, TVC (Total Variable Cost) = total biaya variabel.

Menjawab tujuan 2 (dua) tentang kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha ternak babi di Kabupaten Alor layak atau tidak maka dilakukan analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi seperti R/C , B/C dan BEP sesuai petunjuk Abdullah (2014).

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha peternakan babi di Kabupaten Alor dikatakan menguntungkan apabila nilai $R/C > 1$. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C adalah sebagai berikut:

R/C = Benefit Cost Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Laba Bersih (Benefit = B) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Nilai $B/C > 0$ maka usaha tersebut telah menghasilkan keuntungan sehingga layak secara ekonomis, tetapi bila $B/C < 0$ maka usaha tersebut mengalami kerugian secara ekonomi. Untuk menghitung B/C dapat digunakan rumus, sebagai berikut: $B/C = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$.

Break Even Point atau disingkat BEP adalah suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak

memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Analisis BEP dilakukan sesuai petunjuk Ibrahim (2003). BEP dimaksud terdiri atas BEP produksi dan BEP harga.

BEP Produksi yaitu jumlah produksi (unit) minimal yang harus dihasilkan dimana produsen pada posisi ini tidak rugi dan tidak untung. Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Jumlah produksi}}$$
 ialah tingkat atau besarnya harga per unit suatu produk yang dihasilkan produsen pada posisi tidak untung dan tidak rugi. Dengan kata lain BEP harga menjelaskan besarnya harga minimal perunit barang yang ditetapkan produsen. BEP (harga) = (Total biaya)/(Jumlah produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Ternak Babi di Kabupaten Alor

Pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Alor cenderung hanya sebagai usaha sampingan di samping usaha tani tanaman pangan atau jenis ternak lainnya seperti kambing dan ayam kampung. Pola pemeliharaan ternak babi yang demikian menyebabkan sering terjadinya beberapa penyakit pada babi. Dari hasil wawancara, beberapa jenis penyakit yang sering menyerang ternak babi yaitu bloat (perut kembung), cacingan dan menceret. Penyakit ini biasanya timbul pada musim peralihan dari musim hujan ke musim kemarau maupun sebaliknya. Selain itu adanya virus ASF (African Swine Fever) yang baru-baru ini menyebabkan kematian pada babi, namun peneliti tidak menemukan adanya kematian yang begitu banyak di lokasi penelitian. Upaya pemberantasan dan pengendalian penyakit ini sangat terbatas akibat rendahnya kemampuan peternak. Salah satu alternatif yang peternak lakukan untuk mencegah penularan virus ini hanyalah dengan membuat jamu tradisional dan pemberian daun kelor yang dicampur pada pakan babi.

Usaha ternak babi yang mana merupakan usaha sampingan ini merupakan tabungan atau buffer untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menyebabkan rendahnya dorongan bagi petani peternak dalam usaha ternak babi ke arah yang berorientasi pasar. Pengelolaan usaha ternak babi di daerah penelitian mencakup beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Kepemilikan Ternak.- Kepemilikan ternak apabila dikonversikan ke dalam satuan ternak (ST) maka diperoleh rata-rata kepemilikan ternak babi di Kabupaten Alor 2,01 ST (SD = 0,75 ; KV= 37%) dengan kisaran antara 1,26-2,76 ST. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh pada pendapatan, semakin banyak kepemilikan ternak maka pendapatannya juga bertambah besar sedangkan apabila terjadi kerugian juga akan menerima kerugian pula (Ningsih *et al* 2013).

Tabel 1. Jumlah kepemilikan ternak babi di Kabupaten Alor, Tahun 2020

Status Umur	Jantan (ST)	Betina (ST)	Total (ST)	Total (Ekor)
Anak	0,43	0,75	1,18	11
Muda	0,20	0,22	0,42	3
Dewasa	0,18	0,23	0,41	2
Total			2,01	15

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total kepemilikan ternak babi pada tiap peternak di Kabupaten Alor adalah 2,01 ST. Dari total 2,01 ST ternak babi yang dimiliki terdapat 58,8 % (1,18 ST) adalah ternak babi anak, dengan persentase babi anak jantan 44,1 % dan ternak babi anak betina 55,9%. Kemudian

20,8% (0,42 ST) ternak babi muda dan 20,4% (0,41 ST) adalah ternak babi dewasa.

Tenaga Kerja.- Tenaga kerja yang digunakan pada peternak rakyat umumnya berasal dari tenaga kerja keluarga (bapak, ibu dan anak-anak) sehingga relatif lebih murah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak menggunakan tenaga kerja keluarga

yaitu berkisar antara 1-4 orang, dengan tenaga kerja utamanya adalah laki-laki dewasa dibantu oleh wanita dewasa dan anak dengan lama waktu kerja 2-3 jam/hari. Alokasi tenaga kerja meliputi mencari pakan, mencampur pakan, membersihkan kandang, memandikan ternak babi dan memberikan pakan. Dengan menggunakan standar upah tenaga kerja yang berlaku pada masyarakat di Kabupaten Alor sebesar Rp25.000/hari sehingga diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja untuk usaha ternak babi adalah Rp22.167,-.

Pemberian Pakan.- Jenis pakan yang diberikan kepada ternak babi adalah ransum yang disediakan sendiri. Selain memperoleh pakan dari kebun atau sawah milik sendiri, peternak juga seringkali membeli pakan yang dijual oleh pemilik warung makan di sekitar lokasi penelitian dengan harga per ember sahara (10 kg) Rp25.000,-. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu setiap pagi dan sore hari tetapi ada juga yang memberikan tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore. Jumlah ransum yang diberikan pada umumnya tidak sesuai dengan kebutuhan ternak pada setiap kelompok umur, sehingga pertumbuhan ternak menjadi lamban. Demikian juga dengan pemberian air minum, ada peternak yang hanya memberikan air minum dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari tetapi ada sebagian peternak yang memberi

air minum tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan sebesar Rp912.550,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memiliki kandang yang dibuat dari bahan lokal diantaranya: kayu, alang-alang, pelepah pohon tuak, tali pengikat dan paku, dan bahan campuran semen. Untuk lantai kandang umumnya tanah dan sebanyak 18,75% (15 peternak) yang menggunakan lantai semen kasar sedangkan untuk kandang panggung umumnya menggunakan bambu. Rata-rata luas kandang yang dibuat oleh peternak untuk ternak babi adalah 21 m² (SD= 8,92 ; KV=43%).

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang sebesar Rp586.362,5/ tahun (SD= 47,6 ; KV= 81%) dengan rata-rata umur ekonomis kandang enam tahun, sedangkan untuk peralatan dua tahun. Peralatan-peralatan minum yang disiapkan dapat berupa ember, ban mobil yang dipotong, jirgen, dan potongan drum kecil. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan-peralatan tersebut adalah Rp39.312/tahun.

Pemasaran Ternak Babi

Harga penjualan ternak babi untuk masing-masing jenis kelamin baik jantan maupun betina dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata harga penjualan ternak babi untuk masing-masing kelompok umur, di Kabupaten Alor

No	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Harga (Rp)
1	Anak jantan	< ½	318.000,-
2	Anak betina	< ½	353.000,-
3	Jantan muda	½ - 1	2.089.285,-
4	Betina muda	½ - 1	2.136.363,-
5	Induk dewasa	> 1	4.131.578,-
6	Jantan dewasa	> 1	3.562.500,-

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga ternak babi berbeda menurut umur dan jenis kelamin baik itu ternak babi umur 0-½ tahun, ½-1 tahun, atau lebih dari 1 tahun. Ternyata ternak babi dewasa memiliki harga tertinggi per satuan ternak dibandingkan dengan jantan dewasa atau jantan muda. Hal ini merupakan suatu peluang yang besar bagi peternak untuk bagaimana menyesuaikan produksi pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua peternak di Kabupaten Alor melakukan pemasaran ternak babi melalui satu rantai

pemasaran saja yaitu pemasaran yang terjadi dari petani peternak langsung pada konsumen. Harga yang terbentuk merupakan harga kesepakatan antara petani peternak dan konsumen dengan berpatokan pada umur dan penampilan eksterior dari ternak babi yaitu kondisi tubuh dan jenis kelamin.

Penjualan ternak babi dilakukan oleh petani peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan mendesak lainnya seperti untuk biaya menyekolahkan anak dan keperluan rumah tangga. Selain itu penjualan juga dilakukan ketika ada hari raya natal sehingga

pola penjualan yang terjadi tidak ditata dengan baik. Harga ternak babi yang dijual karena desakan kebutuhan konsumen biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan jikalau peternak menjualnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan uang tunai bagi keluarganya.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kabupaten Alor

Biaya.- Komponen biaya atau pengeluaran pada usaha ternak babi di Kabupaten Alor terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yang digunakan selama proses produksi ternak babi di Kabupaten Alor adalah biaya pembuatan kandang dan biaya peralatan kandang. Rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha ternak babi adalah Rp625.774,- terdiri atas biaya pembuatan kandang sebesar Rp586.362,- dan biaya peralatan sebesar Rp39.312,-. Biaya operasional dalam proses produksi ternak babi di Kabupaten Alor terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap dalam usaha ternak babi di Kabupaten Alor adalah nilai penyusutan investasi kandang dan peralatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham *et al* (2013) bahwa komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan. Penyusutan kandang dan peralatan sendiri dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dimana besarnya penyusutan tiap tahun sama. Rata-rata umur ekonomis kandang 6,3 tahun sedangkan untuk peralatan 2,3 tahun sehingga diperoleh rata-rata penyusutan kandang Rp92.340,56 dan penyusutan peralatan Rp17.185,00 sehingga diperoleh total biaya penyusutan kandang dan peralatan sebagai biaya tetap sebesar Rp109.526,36 atau 10,5% dari keseluruhan

biaya produksi. Hal ini berbeda dengan Warouw (2014) yang melaporkan bahwa persentase biaya tetap sebesar 24,46% dari total biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi pada usaha peternakan babi “Kasewean” di Tomohon. Biaya variabel dalam usaha ternak babi di Kabupaten Alor terdiri atas biaya variabel tunai yaitu biaya pakan dan biaya variabel non tunai yaitu tenaga kerja dimana kedua jenis biaya ini merupakan biaya non tunai. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan yaitu dengan membeli pakan sisa makanan warung dan limbah pertanian yang dicampur dan dijual dengan harga Rp25.000,- per ember sahara (10 kg). Satu ember sahara tersebut diberikan untuk 1 ST (2,5 ekor ternak babi dewasa). Dengan menggunakan standar upah tenaga kerja yang berlaku pada masyarakat di Kabupaten Alor sebesar Rp25.000/hari sehingga diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja untuk usaha ternak babi adalah Rp22.167/tahun,- atau sebesar 2,12% dari total biaya variabel. Berdasarkan hasil analisis biaya variabel total yang dikeluarkan tiap peternak adalah Rp1.044.192,-/tahun.

Penerimaan.- Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata peternak babi menjual babi sebanyak 0,45 ST/tahun atau 1,2 ekor babi dewasa dengan rata-rata harga per ST sebesar Rp8.282.123. Dengan demikian penerimaan dari hasil penjualan yang diperoleh sebesar Rp3.644.134,-/tahun. Penerimaan hasil penjualan ini merupakan komponen penerimaan tunai. Penerimaan non tunai adalah nilai ternak sisa (value on hand) yang merupakan nilai ternak yang ada di kandang. Nilai ternak sisa pada usaha ternak babi di Kabupaten Alor sebanyak 2,01 ST. Secara ringkas penerimaan usaha ternak babi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan peternak dari usaha ternak babi di Kabupaten Alor, tahun 2020

No	Uraian	Penerimaan (Rp)
1	Penerimaan tunai Jual babi 0,45 ST	3.644.134,-
2	Penerimaan non tunai Nilai ternak sisa 2,01 ST	7.324.709,-
	Total	10.968.843,-

Pendapatan.- Weol *et al* (2014) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Jumlah

pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Pasau, 2015). Berdasarkan hasil analisis biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha

adalah sebesar Rp9.924.651,- yang terdiri atas pendapatan tunai sebesar Rp2.599.941 (26,2%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp7.324.709,- (73,8%).

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi

Kriteria yang digunakan dalam analisis finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor adalah kriteria investasi berupa perhitungan R/C, B/C, dan BEP baik itu BEP produksi maupun BEP harga. Hasil analisis finansial usaha ternak babi dapat dilihat pada Tabel 4.

B/C (Benefit Cost Ratio) diketahui dengan cara pembagian antara keuntungan dengan biaya total. Keuntungan yang diperoleh dalam usaha ternak babi adalah Rp2.599.941,-

dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.044.192,- maka sesuai dengan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai $B/C = 2,48$ ($B/C > 1$). Hal ini mengandung arti bahwa dalam proses produksi usaha ternak babi, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000, maka peternak akan memperoleh keuntungan 2 kali lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gaspersz, 1999) bahwa jika nilai $BCR > 1$; investasi atau alternatif proyek yang dilakukan menguntungkan sedangkan nilai $BCR < 1$; investasi atau alternatif yang dilakukan merugikan. Dengan demikian berdasarkan kriteria ini, usaha ternak babi di Kabupaten Alor layak diusahakan.

Tabel 4. Analisis finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
R/C	3,48	Layak
B/C	2,48	Layak
BEPq (ST)	0,29	
BEPp (Rp)	426.200,00	

Hasil analisis BEP menunjukkan BEP produksi (BEPq) terjadi pada saat petani peternak dapat menjual ternak sebanyak 0,29 ST. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjual 0,29 ST atau 1,2 ekor dewasa sudah dapat diperoleh penerimaan yang mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun usaha. Sementara itu perhitungan BEP harga (BEPp) diperoleh hasil $BEPp = Rp426.200,00$ hal ini mengindikasikan bahwa dengan menjual ternak babi pada harga Rp426.200,00 peternak sudah mencapai titik impas dimana penerimaan

yang diperoleh pada harga tersebut sudah menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan pada proses produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi layak diusahakan.

Berdasarkan uraian tentang biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha tersebut diatas terlihat bahwa usaha ternak babi telah menghasilkan pendapatan dan semua kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial memenuhi syarat untuk diusahakan.

SIMPULAN

1. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kabupaten Alor telah memberikan pendapatan real sebesar Rp. 9.924.651/tahun atau pendapatan berdasarkan perhitungan biaya tunai sebesar Rp. 2.599.941,-.
2. Usaha ternak babi di Kabupaten Alor sudah layak secara finansial dengan nilai $R/C=3.48$, $B/C = 2.48$, $BEPq= 0,29$ ST, $BEPs= Rp.426.200,-$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah F. 2014. Analisa kelayakan investasi aktiva tetap pembelian mesin printing pada PT Radja Digital Printing Samarinda. *Journal Ilmu Administrasi Bisnis* 3(2):297-310.
- Abraham DR, Manese MAV, Sondakh LW, Santa NM. 2013. Analisis keuangan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek* 31(1): 1-10.

- Firman A, Nono OH. 2020. penentuan wilayah-wilayah sentra pengembangan ternak kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22(1): 64 -71.
- Kuaeain YA, Suamba IK, Wijayanti PU. 2017. Analisis finansial usaha peternakan babi (Studi kasus peternakan babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 6(1): 96-104.
- Lestari T. 2009. Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat . Institut Pertanian Bogor.
- Lumintang FM. 2015. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba* 1(3): 991-998.
- Pasau MAB, Made A, Lien D. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha keripik ubi kayu pada Industri Pundi Masdi Kota Palu. *e- J. Agrotekbis* 3(3): 402-408.
- Rahim Abd, Astuti DRW.2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajouw AA, Polii B, Laoh E. 2014. Kajian ekonomi dan lingkungan agribisnis peternakan babi di Kota Tamohon (Studi kasus). *Jurnal Zootek* 34(1): 140-155.
- Siagian PH. 1999. Peternakan Babi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suranjaya IG, Dewantari M, Parimartha IKW, Sukanata IW. 2017. Profile usaha peternakan babi skala kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan* 20(2): 79-83.
- Warouw ZM, Panelewen VVJ, Mirah AD. 2014. Analisis usaha peternakan babi pada Perusahaan ”Kaswean” Kakaskasen II Kota Tomohon. *Jurnal Zootek* 34(1): 92-102.
- Weol EF, Rorimpandey B, Lenzun GD, Endoh EKM. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap konsumsi daging dan telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34(1): 37-47.